

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2020) menunjukkan sekitar 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% balita mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau 149,2 juta balita menderita stunting. Prevalensi stunting secara global masih dikategorikan tinggi karena masih berada diantara 20% - <30%. Jumlah tersebut masih tergolong tinggi karena masih belum mencapai target yang sudah ditetapkan oleh WHO yang ditargetkan berada dibawah 20%.

Stunting menjadi permasalahan yang masih menjadi prioritas yang harus segera diselesaikan di Indonesia. *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) mengemukakan sekitar 80% anak mengalami stunting yang tersebar di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia menjadi negara dengan urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah negara India, China, Nigeria dan Pakistan. Jumlah prevalensi saat ini anak yang mengalami stunting dibawah usia 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38%.

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS, 2018) mencatat prevalensi stunting pada 2018 sebesar 30,8% dengan jumlah

presentase 19,3% dikategorikan anak pendek dan 11,5% sangat pendek. Dari prevalensi tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil Riskeddas tahun 2013 sebesar 37,2%. Sedangkan pada tahun 2019 angka prevalensi stunting Nasional mengalami penurunan menjadi 27,67%. Meski terjadi penurunan prevalensi stunting namun permasalahan stunting masih menjadi permasalahan serius di Indonesia.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan dan Elektronik Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, dengan persentase balita sangat pendek 1,4% dan pendek 4,5%. Persentase stunting (sangat pendek + pendek) sebesar 5,9% (Profil Kesehatan Indonesia, 2022). Sedangkan menurut hasil *entry* data e-PPGBM Provinsi Jawa barat tahun 2022, menyajikan status gizi balita (0-59 bulan) berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan presentase 20,2% balita mengalami stunting (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Berdasarkan prevalensi berdasarkan indeks TB/U di Provinsi Jawa Barat 2022 dengan cakupan kabupaten/kota dengan prevalensi tertinggi stunting berada di Kabupaten Garut sebesar 15,1% dan prevalensi terendah stunting berada di Kabupaten Subang sebesar 1,3%. Sedangkan angka kejadian stunting di Kabupaten Cirebon sebesar 6,5% balita mengalami stunting (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2022), dijelaskan bahwa Kabupaten Cirebon berada pada urutan ke 11 dengan persentase 6,5%. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh SSGI, prevalensi balita stunting berdasarkan Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat, angka prevalensi stunting di Kabupaten Cirebon 18,6% balita mengalami stunting.

Stunting atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk dari kegagalan pertumbuhan. Anak yang mengalami stunting terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. Stunting adalah proses kumulatif yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi atau infeksi yang berulang atau kedua-duanya. Stunting dapat terjadi sebelum kelahiran yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi saat kehamilan, rendahnya kualitas makanan dengan frekuensi infeksi sehingga menghambat pertumbuhan (Nadia, 2018).

Dampak yang ditimbulkan pada stunting ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit-penyakit kronis (Nadia, 2018).

Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi selama 1.000 hari pertama kehidupan sejak janin masih dalam kandungan ibu sampai dengan usia anak 2 tahun. Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting meliputi faktor *internal* yaitu riwayat kehamilan, BBLR, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI. Dan faktor penyebab *eksternal* kejadian stunting meliputi tingkat pendidikan ibu, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan kebersihan lingkungan (UNICEF, 2013 dalam Kemenkes RI, 2022).

Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi yang terjadi pada masa kehamilan yang ditandai dengan hasil pemeriksaan *Antenatalcare* (ANC) kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dl pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar Hb <10,5 g/dl (CDC, 1998). Anemia sendiri merupakan kondisi dimana jumlah eritrosit atau kapabilitas dan kapasitas eritrosit dalam mengangkut oksigen tidak adekuat untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh yang dapat disebabkan oleh penurunan produksi eritrosit dan atau hemoglobin. Kebutuhan gizi ibu hamil lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan ibu sebelum hamil, hal ini menyebabkan defisiensi nutrisi seperti zat besi menjadi penyebab umum anemia dalam kehamilan (Azka, 2021).

Anemia yang terjadi selama kehamilan dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya prematuritas, BBLR, serta rendahnya cadangan zat besi bayi baru lahir. Ketiga risiko tersebut merupakan risiko terjadinya stunting dikarenakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan

baik di dalam kandungan maupun beberapa bulan setelah kelahiran. Hal ini diakibatkan oleh aliran zat besi dari ibu ke janin tidak adekuat, sehingga mengganggu metabolisme, pertumbuhan tulang, eritropoesis dan pembentukan sel imun janin (Azka, 2021).

Hasil Riskesdas (2018) mencatat peningkatan kasus anemia kemilau cukup meningkat dengan signifikansi sebesar 11,8% dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018 atau hampir setengah dari populasi ibu hamil di Indonesia. Pada tahun 2018, target rencana strategi nasional sebesar 95%, namun baru sekitar 81,16% ibu hamil yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD), hal inilah yang masih menjadi salah satu faktor penyebab persentase anemia pada ibu hamil cukup tinggi.

Menurut penelitian Vitaloka (2019), menyatakan ada hubungan yang signifikansi antara stunting dengan riwayat anemia pada saat hamil dilihat dari hasil  $p\text{-value}=0,0003$  dan OR 3,215 yang berarti ibu hamil dengan anemia berisiko 3,2 kali lebih besar memiliki anak stunting.

Kebijakan Nasional Penanggulangan Stunting diimplementasikan melalui penetapan Peraturan Pemerintahan Nomor 42 Tahun 2013. Peraturan ini menitikberatkan pada Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak serta pengendalian penyakit. Hal ini bertujuan untuk menggabungkan berbagai program dan kegiatan di berbagai sektor untuk mengatasi stunting secara efektif.

Puskesmas Watubelah merupakan Puskesmas yang berada pada kawasan perkotaan yang melayani pasien rawat jalan. Cakupan wilayah kerja Puskesmas Watubelah mencakup lima kelurahan meliputi, Kelurahan Watubelah, Kelurahan Pasalakan, Kelurahan Kaliwadas, Kelurahan Tukmudal dan Kelurahan Kenanga. Kondisi masyarakat yang berada di cakupan wilayah kerja Puskesmas Watubelah bisa dibilang dengan masyarakat yang *modern* karena letak puskesmas yang berada di pusat Kabupaten Cirebon sehingga masyarakatnya pun tergolong masyarakat yang *modern*. Tetapi tidak menjamin akan kesadarannya dengan kesehatan, sehingga masih banyak masyarakat yang belum paham tentang pentingnya kesehatan.

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Watubelah, tercatat jumlah balita sebanyak 461 balita yang tersebar di Lima Kelurahan dengan jumlah masing-masing kelurahan, di Kelurahan Watubelah sebanyak 151 balita, Kelurahan Pasalakan sebanyak 86 balita, Kelurahan Kaliwadas sebanyak 58 balita, Kelurahan Tukmudal sebanyak 96 balita dan Kelurahan Kenanga sebanyak 70 balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon pada tanggal 26 Februari 2024. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti terkait faktor penyebab stunting meliputi bayi lahir dengan BBLR sebesar 13,2%, riwayat pemberian ASI tidak eksklusif sebesar 11,5%, dan beberapa faktor penyebab lainnya. dengan faktor penyebab yang mendominasi yaitu ibu yang

mengalami anemia selama kehamilan sebesar 19,8%. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita dari 10 balita didapatkan 7 ibu mengalami anemia pada saat hamil dan 3 ibu dengan kondisi Hb normal.

Berdasarkan data-data pada latar belakang menunjukkan bahwa anemia dalam kehamilan secara tidak langsung dapat menyebabkan stunting sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Tahun 2024?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Mengetahui riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan sumber Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
3. Mengetahui hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait hubungan kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di cakupan Wilayah Kerjanya.

- b. Bagi Kampus ITEKes Mahardika Cirebon

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut untuk melihat lebih jauh hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan.

c. Bagi masyarakat

Bagi ibu balita dapat menambah pengetahuan tentang stunting dan agar dapat terhindar dari stunting serta dapat hidup sehat dan cerdas dan dapat mencegah dari kejadian stunting pada anak.

d. Bagi kader kesehatan

Agar lebih efektif dalam memberikan penyuluhan tentang penyebab stunting dan bagaimana pencegahan yang efektif untuk dilakukan dari masa kehamilan sampai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan balita.

e. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah dalam bidang keperawatan anak khususnya pada pembahasan mengenai hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah referensi penelitian selanjutnya tentang hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul “Hubungan Kejadian stunting dengan Riwayat Anemia pada Masa Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”.

1. Galuh Pradian Y, Siti Aminah, Et Al. (2023). “Hubungan Riwayat Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Anak”. Jurnal Bidan Pintar.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Wilayah Kelurahan Lirboyo Kota Kediri Tahun 2023 dengan jumlah responden 30 ibu. Uji statistik yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada anak di Lirboyo Kota Kediri Tahun 2023 dengan hasil p-value <0,05 dan hasil korelasi yang dinyatakan oleh correlation coefficient sebesar 0,620 yang berarti tingkat hubungan riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting dalam kategori sedang dengan arah hubungan yang positif artinya semakin besar riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting. kesimpulan dalam penelitian ini bahwa da hubungan antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada anak di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri Tahun 2023. Saran peneliti bagi petugas kesehatan diharapkan agar dapat memberikan informasi dengan jelas tentang anemia dan stunting. Sehingga bagi ibu hamil dapat mengetahui bagaimana bahaya riwayat anemia pada ibu hamil karena bisa menyebabkan dan beresiko stunting pada balita.

2. Mantasia, Sumarni. (2022). “Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2021”. Jurnal Ilmiah Keperawatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil

yang anemia yang tercatat di buku kohort KIA dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong. Sampel penelitian ini yaitu ibu hamil yang melahirkan dengan riwayat anemia pada tahun 2019. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan data sekunder pada kohort dan buku KIA dengan menggunakan data yang sesuai dengan kebutuhan meliputi Nama, Hb ibu, BBL, PBL dan Jenis kelamin setelah itu diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada Hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan dengan hasil p-value <0,45. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2021. Saran peneliti untuk petugas kesehatan agar melakukan pencegahan anemia sejak remaja untuk mengurangi kejadian anemia pada ibu hamil sehingga dapat mengurangi kejadian stunting.

3. Putri E, Hafiza F, Hendri D. (2023). "Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan bersifat deskriptif analitik dengan desain case control. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh balita usia 24-59 bulan dengan jumlah sample sebanyak 50 orang balita yang terdiri dari 25 kelompok kasus dan 25 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Uji statistik menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa adanya hubungan antara riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting dengan p-value ( $p=0,000$ ). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat Hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan usia 24-59 bulan. Kejadian stunting lebih banyak terjadi pada balita yang memiliki ibu dengan riwayat anemia kehamilan dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat anemia kehamilan.

4. Setiyaningsih, A., Widyaning, H., Et.al. (2019). “Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Ngemplak”. Jurnal Komunikasi Kesehatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak bulan Mei-Juni 2023 yang berjumlah 82 balita. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik total sampling. Hasil analisa pada penelitian ini dengan teknik analisa data menggunakan Chi-Square mendapatkan hasil 0,000 ( $p<0,05$ ) maka hipotesis diterima dan disimpulkan bahwa ada hubungan antara kadar Hb ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Ngemplak. Pada penelitian ini juga menggunakan perhitungan nilai Odds Ratio (OR) dengan hasil OR 8,337 yang berarti  $OR>1$  menunjukkan bahwa faktor yang diteliti merupakan faktor risiko dan anemia merupakan faktor risiko dari stunting. Saran pada penelitian ini agar Puskesmas lebih mengaktifkan kegiatan dalam masyarakat seperti kelas ibu hamil, posyandu remaja atau kelas calon penganten agar dapat menyampaikan edukasi

mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan kehamilan terutama lebih menekankan dalam penyampaian tentang tablet tambah darah serta memberikan edukasi mengenai anemia.

Perbedaan pada beberapa penelitian diatas dengan peneliti terdapat pada waktu dan tempat penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui antara hubungan kejadian stunting dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Watubelah. Peneliti memfokuskan pada kejadian stunting pada balita dengan riwayat anemia kehamilan pada ibu. Uji statistik yang digunakan oleh peneliti meliputi analisa univariat untuk melihat jumlah dan presentase dari variabel. Kemudian analisa bivariat untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji statistik uji *Chi-Square*. Persamaan pada beberapa penelitian diatas yaitu terletak pada analisa uji univariat dan bivariat dengan menggunakan *chi-square* dan membahas hal yang sama mengenai hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita.